

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sepak bola merupakan salah satu olahraga terpopuler di dunia. Olahraga ini disebut sebagai olahraga yang merakyat karena disukai oleh hampir seluruh golongan dan lapisan masyarakat. Menurut Odang (2013) sepak bola adalah olahraga yang menyajikan pertandingan antara dua tim, yang mempertemukan sebelas lawan sebelas pemain. Menurut Natakusumah (2009) menyatakan bahwa saat pertama kali sepak bola digagas dan kemudian disebarluaskan oleh orang Inggris ke segala penjuru dunia, mungkin tidak ada yang mengira kalau saat nanti sepak bola menjadi sebuah kekuatan maha dahsyat yang mempengaruhi banyak aspek kehidupan di dunia ini. Sepak bola bisa dibilang hanya sebuah permainan, namun daya magisnya dapat membuat orang-orang yang menyukai sepak bola rela mengorbankan apa pun untuk menyaksikan dan mendukung tim jagoan tersebut.

Perhelatan akbar semacam Piala Dunia dan Piala Eropa yang digelar empat tahun sekali sangat mampu menyita perhatian banyak masyarakat di seluruh penjuru dunia untuk menyaksikan perhelatan empat tahunan tersebut baik secara langsung di stadion maupun lewat siaran langsung televisi. Penelitian FIFA setelah Piala Dunia 2010 menyebutkan, 909 juta penonton televisi menyaksikan final antara Spanyol dan Belanda dari rumah, sementara rata-rata jumlah penonton televisi tiap pertandingan mencapai 188,4 juta dan jumlah itu naik 31 persen dari Piala Dunia 2006 (Breno, 2014).

Reaksi lain yang mampu memicu pengaruh emosional suporter kepada pemain sepak bola, salah satunya adalah klub sepak bola yang sangat terkenal sejak zaman perserikatan yaitu Persib (Persatuan Sepak bola Indonesia

Bandung). Persib merupakan klub besar dengan ribuan pendukung dari seluruh penjuru Negeri. Terbukti dengan adanya laga final yang pernah terjadi pada Kompetisi Perserikatan tahun 1984-1985 antara Persib Bandung dan PSMS Medan pada tanggal 24 Februari 1985 di stadion Gelora Bung Karno telah menciptakan rekor jumlah penonton terbanyak dalam pertandingan bola di negeri ini, yang belum terpecahkan hingga kini. Berdasarkan kapasitas 120.000 bangku penonton yang tersedia, jumlah penonton yang hadir saat itu mencapai 150.000 yang mayoritas pendukung Persib (Wadjdi, 2015). Keadaan suporter yang membludak dengan di dominasi oleh para suporter Persib menjadikan pertandingan tersebut sangat menarik meski Persib tidak menjadi juara pertama dan hanya mendapatkan peringkat juara kedua namun kehadiran ribuan pendukungnya mampu membuat para pemain terharu. Usai pertandingan para pemain Persib bukan menangisi kekalahan tapi terharu melihat dukungan suporter Persib yang antusias terhadap Persib (Hanifan dan Herfiyana, 2014).

Penonton dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok yakni penonton yang hanya sekedar menikmati pertandingan sepak bola tanpa memihak atau mendukung salah satu tim sepak bola dan kelompok penonton yang mendukung dan memberikan semangat kepada tim sepak bola yang mereka dukung, kelompok penonton yang kedua ini disebut suporter. Odang (2013) menjelaskan salah satu alasan utama sepak bola begitu populer di seluruh dunia karena adanya fanatisme suporter.

Suporter bola adalah elemen yang tidak bisa dipisahkan dari sepak bola, keberadaan suporter mampu memberikan dampak yang positif untuk performa pemain dengan cara memberikan dukungan dalam bentuk misalnya yel-yel, lagu-lagu, teriakan dan lain sebagainya. Suporter bola selain memberikan dampak positif juga menimbulkan dampak negatif bagi berbagai pihak, seperti kerusuhan-kerusuhan yang sering dilakukan oleh suporter ketika tim yang didukung mengalami kekalahan (Utomo & Warsito, 2012).

Masyarakat Indonesia memiliki suporter dengan animo dan antusiasme yang tinggi, dalam sepak bola suporter tidak bisa dipisahkan untuk berdiri sendiri, karena suporter merupakan bagian dari sepak bola secara utuh. Suporter secara Etimologi dapat diartikan sebagai sebuah perilaku atau bentuk berupa dukungan secara moril dan materil baik perorangan ataupun kelompok yang dimana merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari suatu klub sepak bola dan sudah menjadi pemain dua belas pada setiap klub sepak bola. Hubungan antara tim sepak bola dengan suporter tentu saja menjadi hal paling utama, apalagi di era sepak bola industri, dimana jumlah suporter atau fans sebuah klub sepak bola tertentu akan sangat mempengaruhi grafik finansial klub tersebut (Saputra, 2016).

Banyak klub sepak bola di Indonesia yang memiliki suporter fanatik untuk mendukung tim favorit tersebut. Supporter di Indonesia memiliki nama sebutan yang berbeda-beda seperti Bobotoh Persib (Bandung), The Jak Mania (Jakarta), Aremania (Malang), Bonek Mania (Surabaya) dan lain-lain. Kehadiran para suporter juga bisa sebagai dua sisi mata uang yaitu di satu sisi bisa meningkatkan nama klub yang dibela dan di sisi lain, perilaku buruk yang ditunjukkan suporter bisa menghancurkan reputasi dan nama baik klub sepak bola dengan perilaku agresi mereka (Putri, 2013).

Perilaku suporter Indonesia dewasa ini menunjukkan sikap fanatisme yang berlebihan yang dimanifestasikan dalam perilaku agresif seperti kerusuhan antar suporter, pengerusakan fasilitas stadion dan diluar stadion, cacian cemoohan, dan lain-lain ketika tim favorit supporter tersebut kalah atau tidak puas dengan hasil pertandingan. Perilaku agresif sangat tergantung pada lingkungan yang menyebabkan perilaku agresif muncul. Lingkungan yang dimaksud adalah teman seusia yang memiliki kecenderungan dan ikatan emosional yang sama untuk tujuan serta kesenangan bersama demi terbentuknya sebuah ikatan emosional yang lebih kuat, tidak dapat dipungkiri bahwa usia remaja memang

sangat kental dengan hal-hal yang bersinggungan dengan kekerasan dengan tujuan mencapai sebuah identitas tanpa mampu memandang serta memilah norma-norma sosial yang ada (Utomo dan Warsito, 2012). Menurut Sarwono dan Meinarno (2012) perilaku agresif merupakan tindakan melukai yang disengaja oleh seseorang/institusi terhadap orang/institusi lain yang sejatinya disengaja.

Uraian di atas tentang perilaku agresif suporter didukung oleh kasus yang pernah terjadi diluar Indonesia yaitu peristiwa di Port Said, Mesir yang terjadi tanggal 1 Februari 2012 lalu, peristiwa ini telah menewaskan sedikitnya 73 orang dan diketahui lebih dari 1000 lainnya mengalami luka-luka. Ketika itu tengah digelar pertandingan liga Mesir yang mempertemukan Al-Masry dan Al-Ahly, yang dimenangkan oleh Al-Masry dengan skor 3-1. Hal ini jelas mengundang kesedihan masyarakat Mesir dan menjadi noda hitam persepakbolaan disana, dan akhirnya sebanyak 47 orang ditangkap dalam insiden berdarah tersebut, karena dianggap menjadi akar dari kerusuhan dua suporter yang hadir di stadion (Thirzano, 2012).

Indonesia dalam hal ini, juga mengikuti jejak Negara Mesir, perilaku agresif dua suporter PSIS Semarang dengan Persis Solo. Pada Juli 2015 lalu saat kedua tim bertemu untuk bertanding, konflik tersebut dipicu oleh perilaku agresif yang dibuat oleh suporter Persis Solo saat tim PSIS Semarang mencetak gol ke gawang Persis Solo, dengan gol tersebut para pendukung PSIS Semarang melakukan sorakan kemenangan yang berlebihan dan berujung pada ejekan sehingga menimbulkan tindakan balasan oleh suporter Persis Solo dengan melempar botol dan benda lainnya kearah suporter PSIS Semarang (Bramantoro, 2015).

Tindakan lain tersebut tidak hanya dilakukan oleh kelompok suporter Persis Solo dan PSIS Semarang melainkan dilakukan oleh suporter PSMS Medan hal tersebut dilakukan pada saat pertandingan Persib melawan PSMS yang berakhir

hasil skor imbang 0-0. Puluhan ribu para suporter dari kedua klub menggerutu dan berteriak-teriak memaki kesebelasan yang dicintainya karena tidak adanya gol yang tercipta dan berujung pada teriakan seperti, PSMS ompong, Ayam kinantan di goreng saja, ejekan dari suporter PSMS Medan pada timnya. Kesebelasan Persib pun juga mendapat caci maki dari pendukungnya sendiri seperti, dasar *peuyeum*, *oncom lembek*, *ngerakeun wae Jawa Barat!* (malu-maluin Jawa Barat!). Beberapa penonton Medan malah menyerbu dan melempari rombongan bus tim PSMS Medan saat kelompok tim tersebut akan meninggalkan Senayan, hal serupa juga dilakukan oleh pendukung Persib. Demikian halnya pada kelompok suporter Persija Jakarta saat pertandingan melawan Persib Bandung dan pertandingan berakhir dengan kekalahan telak Persija atas Persib 4-0, suporter Persija pun marah dan mencemooh pemainnya sendiri (Hanifan dan Herfiyan, 2014).

Salah satu suporter fanatik di Indonesia adalah kelompok suporter dari Persib Bandung atau biasa disebut dengan Bobotoh. Bobotoh berasal dari bahasa Sunda yang artinya (mendukung/pendukung/menyemangati), jadi ketika para pendukung Persib pada masa itu menonton Persib bertanding, suporter dari Bandung tersebut menamakan diri Bobotoh karena dasar kecintaannya terhadap budaya Sunda. Jadi ketika suporter kesebelasan lain belum memiliki sebutan khusus, suporter Persib sudah memiliki basis suporter yang bernama Bobotoh (Saputra, 2016).

Besarnya dukungan suporter tidak saja memberikan konsekuensi positif terhadap tim, melainkan juga memberikan dampak negatif pada tim, terutama akibat perilaku agresif atau kebrutalan yang di timbulkan. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, pada final piala Bhayangkara yang berlangsung pada tanggal 3 April 2016 di Jakarta yang mempertemukan antara Persib dengan Arema. Kedua klub sama-sama di dukung oleh suporter masing-masing yang datang langsung ke Jakarta untuk memberikan semangat dan dukungannya

kepada klub favorit supporter tersebut. Kericuhan dan pelemparan botol air mineral kedalam lapangan tidak terelakkan lagi oleh para oknum supporter pada salah satu klub yang berasal dari Bandung yaitu Persib saat sedang mengalami kekalahan. Walau demikian, saat sebelum mengalami kekalahan, para supporter dari Persib Bandung atau biasa yang disebut Bobotoh ini bernyanyi-nyanyi, menyuarakan yel-yel, membuat koreo disetiap tribun semata-mata untuk memberikan semangat para pemain. Kejadian tersebut tidak menimbulkan korban jiwa ataupun korban luka-luka. Seperti yang dikatakan Sinatrya & Darmint (2013) bahwa tindakan berlebihan bahkan cenderung anarkis tersebut dapat memicu seorang atlet atau tim dan juga supporter berubah total menjadi agresivitas sehingga mutu dan kualitas pertandingan menjadi hilang dan permainan tidak lagi *fair play* tetapi menjadi sesuatu yang kacau dan anarkis.

Kejadian lain yang menunjukkan perilaku agresif dari supporter Persib Bandung adalah ketika Persib Bandung tampil kurang maksimal saat menghadapi Mitra Kukar dalam pertandingan pembuka Piala Bhayangkara, Kamis 17 Maret 2016, di Stadion Si Jalak Harupat, Soreang, Kabupaten Bandung. Performa buruk Persib ternyata mengundang kritik dari Bobotoh. Kondisi tersebut sempat membuat bobotoh marah, bobotoh tidak henti-henti mencaci para pemain Persib saat kehilangan bola (Andriansyah dan Permana, 2016). Lebih lanjut, situs tersebut menuliskan bahwa menanggapi kritikan dari Bobotoh, bek senior Persib, Tony Sucipto, merasa maklum. Tony menyatakan fans punya hak penuh untuk menghakimi pemain di atas lapangan. Berdasarkan hasil observasi dilapangan pada final Piala Bhayangkara, Minggu 3 April 2016, di Stadion Utama Gelora Bung Karno, Jakarta. Persib Bandung tampil bukan dengan ciri khas permainan yang biasanya pada saat berhadapan dengan Arema, membuat beberapa Bobotoh bersorak dengan lantang ke lapangan yang berbunyi kecaman, hinaan, pada pemain Persib yang masih bermain dan sudah tertinggal skor sementara yang dimenangkan oleh Arema.

Perilaku diatas merupakan perilaku agresif suporter Persib yang bersifat verbal. Sebagian besar dari kebanyakan individu hanya menganggap adalah agresi fisik yang sifatnya berbahaya, kenyataannya agresi verbal sama berbahayanya dengan yang sifatnya fisik (Nurtjahyo dan Matulesy, 2013). Perilaku agresif seperti mencaci maki, menghina pemain yang dilakukan oleh suporter Persib adalah jenis agresi langsung yang dilakukan secara verbal. Menurut Baron dan Bryne (2005) bentuk agresi langsung-aktif-verbal antara lain meneriaki, menyoraki, mencaci, membentak, berlagak atau memamerkan kekuasaan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Suroso, Dyan dan Aditya (dalam Putri, 2013) menunjukkan 5,59 persen dari 200 orang subjek adalah bentuk perilaku agresi adalah menyerang secara verbal atau simbolis. Seseorang akan lebih berani untuk melakukan tindakan agresif apabila ketika bersama kelompok. Kelompok adalah sekelompok orang (dua atau lebih) yang memersepsi dan dipersepsi sebagai satu kesatuan, terdapat interaksi antar anggota yang saling ketergantungan satu sama lain, serta memiliki tujuan bersama dan anggota kelompok merasa dirinya sebagai bagian dari kelompok (Sarwono, 2012).

Pengaruh sosial dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap perilaku individu. Masyarakat dapat terbentuk dengan tatanan sosial yang teratur karena kecenderungan manusia untuk mengikuti aturan-aturan yang ada di lingkungan sosial. Namun, kecenderungan itu tidak dapat selalu berarti pada hal-hal positif saja, manusia juga dapat terpengaruh oleh lingkungan sosial untuk melakukan perilaku negatif, seperti konformitas pada perilaku tawuran, atau kepatuhan buta dalam *destructive obedience*. Individu menunjukkan bukti bahwa individu tersebut mematuhi perintah yang sebenarnya merusak, menyakiti, dan menghancurkan orang lain ketika berada dalam situasi diperintahkan untuk melakukannya (Sarwono, 2012). Bentuk konformitas negatif menurut Baron dan Bryne (2005) terdapat dua bentuk antara lain

kepatuhan terhadap kekuasaan (kepatuhan yang merusak) dan indoktrinasi yang intensif. Kepatuhan (*obedience*) adalah keadaan dimana seseorang pada posisi yang berkuasa sehingga dengan cukup mengatakan atau memerintahkan orang lain untuk melakukan sesuatu dan individu tersebut melakukannya. Indoktrinasi intensif (*intense indoctrination*) adalah suatu proses yang dilalui individu untuk menjadi anggota kelompok ekstrem dan menerima *belief* serta aturan dari kelompok tanpa bertanya-tanya dengan disertai komitmen yang tinggi.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut di atas didukung dari hasil penelitian Ridyawanti (2010) tentang Hubungan Identitas Sosial dan Konformitas Kelompok dengan Agresivitas pada Suporter Sepakbola Persija, didapatkan hasil terdapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas kelompok dengan agresivitas pada suporter sepakbola Persija. Pada penelitian Eda Yanuar Sinatrya dan Eko Darminto (2013) tentang Agresivitas Suporter Sepak Bola Persebaya Surabaya pada saat Pertandingan Berlangsung, didapatkan hasil bahwa faktor yang menimbulkan agresivitas pada bonekmania adalah faktor frustrasi, pihak ketiga, faktor lingkungan dan provokasi. Bentuk yang ditimbulkan Bentuk agresi yang cenderung ditimbulkan oleh bonekmania adalah agresi verbal aktif langsung dan aktif tidak langsung. Sementara agresi fisik jarang terjadi dan hanya terjadi pada saat tertentu. Pada penelitian yang dilakukan oleh Yulya Ade Saputri (2015) tentang hubungan antara konformitas dengan perilaku agresi pada remaja, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas dengan perilaku agresi pada remaja.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 21 April 2016 di Bekasi terhadap lima bobotoh dan beberapa bobotoh yang dominan mengatakan bahwa agresi verbal yang oknum bobotoh lakukan biasanya karena ikut-ikutan, oknum bobotoh mengatasnamakan kelompok agar selalu bersama sama, sehingga pasti individu akan mengeluarkan umpatan yang sama dengan alasan kekompakan dan kebersamaan. Hal tersebut sejalan seperti yang di ungkapkan oleh

Ridyawanti (2010) bahwa tidak semua perilaku yang sesuai dengan norma kelompok terjadi karena anggota kelompok tersebut merasa sesuai dengan kelompoknya, kemungkinan sebagian terjadi karena orang memang sekedar ingin berperilaku sama dengan orang lain. Menurut Sarwono (2012) perilaku individu sama dengan orang lain yang didorong oleh keinginan sendiri ini dinamakan konformitas.

Seorang individu akan lebih berani untuk melakukan tindakan kekerasan/agresif, dalam hal ini adalah remaja ketika bergabung dengan teman-teman atau pada saat berada dengan kelompok tertentu. Kehidupan remaja yang identik dengan pergaulan teman sebaya akan membawa individu dalam lingkungan yang beraneka ragam (Utomo dan Warsito, 2012). Seseorang dalam keadaan tertentu akan mengikuti perlakuan kelompok agar tidak dikucilkan, dan individu tersebut melakukan tindakan yang berlaku di dalam kelompok. Remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga. Individu menampilkan konformitas karena individu tersebut menggunakan informasi yang diperoleh dari orang lain, oleh karena itu individu mempercayai orang lain, karena individu tersebut tidak ingin menjadi orang yang menyimpang. Semakin besar kepercayaan seseorang kepada informasi dan opini kelompok, semakin mungkin seseorang menyesuaikan dengan kelompok tersebut (Sears, 2009).

Secara subjektif dapat di simpulkan bahwa kurangnya kepercayaan diri seseorang memiliki relevansi yang kuat antara sikap individu tersebut dengan keputusan-keputusan yang di ambil oleh kelompoknya jelas sangat mempengaruhi, terlebih lagi adanya konformitas dapat dilihat dari perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok, baik yang sungguh-sungguh ada maupun yang dibayangkan saja (Putri, 2013). Menurut

Siswati dan Masykur (dalam Putri, 2013) menyatakan bahwa dasar utama dari konformitas adalah ketika individu melakukan aktivitas dimana terdapat tendensi yang kuat untuk melakukan sesuatu yang sama dengan yang lainnya. Oleh karena itu, untuk disebut sebagai kelompok ada persyaratan fisik yang harus dipenuhi, seperti ada beberapa individu yang berinteraksi dan saling tergantung untuk mencapai tujuan bersama, dan ada pula persyaratan non-fisik, seperti persepsi sebagai satu kesatuan serta perasaan sebagai bagian dari kelompok (Sarwono dan Meinarno, 2012).

Konformitas dapat bersifat positif ataupun negatif pada seorang supporter bola, bersifat negatif biasanya seperti memukul, penyerangan, melakukan pencurian, pengrusakan terhadap fasilitas umum, meminum minuman beralkohol, dan lain sebagainya (Saputri, 2015). Sedangkan konformitas supporter pada kelompoknya juga dapat bersifat positif, seperti mengenakan pakaian atau seragam yang sama untuk menunjukkan identitas kelompoknya, melakukan kegiatan sosial bersama, sehingga dapat menimbulkan aktivitas yang juga bermanfaat bagi kepentingan kelompok dan lingkungannya. Pada kasus yang terjadi di atas diperkuat oleh pernyataan Santrock (2003) bahwa konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh individu.

Berdasarkan fenomena dan penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang konformitas dan perilaku agresi pada supporter sepak bola Persib Bandung, oleh karena itu peneliti ingin meneliti lebih jauh sehubungan antara konformitas dan perilaku agresif pada supporter sepak bola Persib.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

Apakah ada hubungan yang signifikan antara konformitas dengan perilaku agresif pada suporter sepak bola Persib?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

Mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara konformitas dengan perilaku agresif pada suporter sepak bola Persib.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi dan masukan terhadap disiplin ilmu pengetahuan terutama bidang Psikologi Sosial dalam hal hubungan antara konformitas dengan perilaku agresif pada suporter sepak bola Persib.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi individu atau seorang suporter, dapat dijadikan sumber informasi dan mengurangi mengenai perilaku agresif yang mereka miliki agar dapat mengendalikannya.
- b. Bagi kelompok suporter Persib atau Bobotoh, sebagai gambaran yang dapat dijadikan evaluasi dan masukkan berkaitan dengan perilaku agresif pada suporter Persib dan faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya tindakan agresi tersebut yang berpotensi dapat merugikan kesebelasan Persib.

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan Ridyawanti (2010) dengan judul penelitian Hubungan Identitas Sosial dan Konformitas Kelompok dengan Agresivitas pada Suporter Sepakbola Persija, menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan teknik penelitian yang digunakan adalah korelasi *product moment*. Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa tidak adanya hubungan

yang signifikan antara identitas sosial dengan agresivitas pada suporter sepakbola Persija, yang berarti tinggi rendahnya agresivitas yang ditunjukkan oleh suporter sepakbola Persija tidak dapat dijelaskan dengan tinggi rendahnya identitas sosial, dan terdapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas kelompok dengan agresivitas pada suporter sepakbola Persija. Perbandingan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah terdapat persamaan variabel yaitu konformitas dan agresivitas, meskipun penelitian terdahulu menggunakan tiga variabel yaitu dengan identitas sosial. Responden penelitian terdahulu yaitu pada kelompok suporter Persija Jakarta, sedangkan responden penelitian penulis yaitu pada kelompok suporter Persib Bandung. Metode yang digunakan memiliki persamaan yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Putri (2013) dengan judul penelitian Hubungan antara Identitas Sosial dan Konformitas dengan Perilaku Agresi pada Suporter Sepakbola Persisam Samarinda, menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik penelitian yang digunakan adalah *accidental sampling*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara identitas sosial dan konformitas dengan perilaku agresi pada suporter sepakbola Persisam Putra Samarinda, kedua variabel bebas identitas sosial dan konformitas memiliki sumbangan efektif sebesar 15 persen terhadap variabel perilaku agresi. Perbandingan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah terdapat persamaan variabel yaitu konformitas dan agresivitas, meskipun penelitian terdahulu menggunakan tiga variabel yaitu dengan identitas sosial. Responden penelitian terdahulu yaitu pada kelompok suporter sepakbola Persisam Samarinda, sedangkan responden penelitian penulis yaitu pada kelompok suporter Persib Bandung. Metode yang digunakan memiliki persamaan yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Nurtjahyo dan Matulesy (2013) dengan judul penelitian Hubungan Kematangan Emosi dan Konformitas terhadap Agresivitas Verbal, menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan teknik penelitian yang digunakan adalah *purposive sampling*. Berdasarkan analisis regresi dengan menggunakan SPSS 16, ditemukan bahwa terdapat hubungan sangat signifikan antara Kematangan Emosi dan Konformitas dengan agresi verbal pada mahasiswa fakultas Sastra Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Perbandingan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah terdapat persamaan variabel yaitu konformitas dan agresivitas, meskipun penelitian terdahulu menggunakan tiga variabel yaitu dengan kematangan emosi. Responden penelitian terdahulu yaitu pada kelompok mahasiswa fakultas sastra, sedangkan responden penelitian penulis yaitu pada kelompok suporter Persib Bandung. Metode yang digunakan memiliki persamaan yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sinatrya dan Darminto (2013) dengan judul penelitian Agresivitas Suporter Sepak Bola Persebaya Surabaya pada saat Pertandingan Berlangsung. Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan metode wawancara semi terstruktur dan observasi partisipan. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa faktor yang menimbulkan agresivitas pada bonekmania adalah Faktor frustrasi, pihak ketiga, faktor lingkungan dan provokasi. Bentuk yang ditimbulkan bentuk agresi yang cenderung ditimbulkan oleh bonekmania adalah agresi verbal aktif langsung dan aktif tidak langsung. Sementara agresi fisik jarang terjadi dan hanya terjadi pada saat tertentu. Perbandingan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah terdapat persamaan variabel agresivitas. Responden penelitian terdahulu yaitu pada kelompok suporter sepakbola Persebaya Surabaya, sedangkan responden penelitian penulis yaitu pada kelompok

suporter Persib Bandung. Metode yang digunakan memiliki perbedaan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Utomo dan Warsito (2012) dengan judul penelitian Hubungan Antara Frustrasi dan Konformitas dengan Perilaku Agresi pada Suporter Bonek Persebaya, dengan menggunakan metode penelitian pendekatan kuantitatif dengan teknik penelitian yang digunakan adalah *snowball sampling*. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang menggunakan teknik regresi berganda diketahui bahwa Frustrasi memiliki hubungan signifikan dan negatif. Perbandingan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah terdapat persamaan variabel yaitu konformitas dan agresivitas, meskipun penelitian terdahulu menggunakan tiga variabel yaitu dengan menggunakan Frustrasi. Responden penelitian terdahulu yaitu pada kelompok suporter sepakbola Persebaya Surabaya, sedangkan responden penelitian penulis yaitu pada kelompok suporter Persib Bandung. Metode yang digunakan memiliki persamaan yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Saputri (2015) dengan judul penelitian Hubungan antara Konformitas dengan Perilaku Agresi pada Remaja, metode yang digunakan adalah menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik penelitian yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Hasil nilai koefisien korelasi ada hubungan positif yang signifikan antara konformitas dengan perilaku agresi. Perbandingan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah terdapat persamaan variabel yaitu konformitas dan agresivitas. Responden penelitian terdahulu yaitu pada kelompok anak usia remaja, sedangkan responden penelitian penulis yaitu pada kelompok suporter Persib Bandung. Metode yang digunakan memiliki persamaan yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh King (1997) dengan judul penelitian *The Postmodernity of Football Hooliganism*, dalam penelitiannya menemukan bahwa para *hooligan* di Inggris justru senang dengan citra bentukan media dikarenakan para *hooligan* akhirnya memiliki alasan untuk bertindak brutal dan menyerang polisi yang dianggap sebagai musuh kaum menengah ke bawah dan pekerja. Dari citra ini juga *chant* atau nyanyian suporter juga lebih merupakan umpatan daripada dukungan terhadap klub. Perbandingan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis terdapat persamaan yaitu citra yang dilakukan oleh *hooligan* dengan subjek yang akan di teliti oleh penulis. Kerusakan-kerusakan yang diakibatkan oleh suporter seperti pada saat tidak menerima kekalahan, merasa di curangi oleh wasit dan lain sebagainya yang dapat memicu kerusuhan para suporter.

Penelitian yang dilakukan berbeda dengan subjek penelitian terdahulu, subjek penelitian yang dilakukan adalah suporter Persib anggota Distrik Viking Bekasi dimana setiap Korwil diambil 10 subjek, dengan rentang usia 15 tahun sampai dengan 30 tahun.